

**VARIASI FONOLOGI DAN LEKSIKON DIALEK ANGKOLA DESA SIALAGUNDI DI
DESA AEK GARUGUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Eli Marlina Harahap¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Variasi Fonologi Dan Leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan dengan alat bantu perekam dan wawancara langsung. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti mengelompokkan berdasarkan mulai dari kata benda, kata kerja, kata sifat berdasarkan rumus wajib Swadess. Kemudian dilakukan pengidendifikasian, menganalisis berdasarkan Variasi Fonologi dan Leksikon. Variasi Fonologi Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti. Variasi Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur terdapat perbedaan konsonan ‘KK’ dan di Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata “ ng” .Dan penyebabnya adalah faktor geografis karena Desa Sialagundi yang lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosa kata “ Batak Toba” dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang mempergunakan kosa kata “ Mandailing “.

Kata Kunci: *Variasi Dialek, Fonologi, Leksikon*

¹ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara yang mayoritas penduduk atau masyarakat yang heterogen yang berbeda mewarnai keanekaragaman masyarakat. Provinsi ini juga terdiri dari beberapa Kotamadya, kabupaten, kecamatan, dan juga desa. Salah satu Kabupaten terbesar yaitu kabupaten Tapanuli selatan yang penduduk aslinya adalah Batak. Anthropology mengenal Batak ethnic group atau suku bangsa Batak sebagai suku bangsa yang secara geografis berasal/mendiami wilayah-wilayah yang disebut sebagai “tanah” (Land) dengan 5 Sub-culture atau sub-ethnic group sebagai berikut: Batak-Angkola-Mandailing, Batak Toba, Batak Pakpak (dairi), Batak Karo, dan Batak Simalungun.

Suku bangsa Batak secara geografis meruoakan tuan tanah atau *landlord* atas wilayah-wilayah tertentu atau tanah-tanah kediaman mereka. Pemujaan atas tanah-tanah kediaman mereka itu dikenal lewat sebutan Tanah Angkola- Mandailing, Tanah Simalungun, Tanah Karo, dan sebagainya.

Subsuku Angkola berasal dari wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan-hingga tahun 2008 mengalami pemekaran wilayah menjadi 5 kabupaten yakni Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), Kota Padang Sidempuan (Pasid), Kabupaten Padang Lawas (Palas), Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), dan Kabupaten Mandailing Natal (Madina) yang terletak di antara Rao (Provinsi Sumatera

Barat) dan Pahae (Tapanuli Utara), Samudra Hindia, dan Rokan Hulu (Riau). Batak Angkola mendiami wilayah yang dialiri dua sungai besar dan bertemu di muara *Batang Gadis* menuju Samudra Hindia. Kedua sungai itu adalah sungai *Batang Angkola* dari Gunung *Lubuk Raya*, dan sungai *Batang Gadis* dari *Gunung Kulabu*.

Subkultur Angkola ada juga yang menyebut diri mereka sebagai Orang Angkola, atau Orang Selatan (*parselatan*). Budaya etnis Angkola memadukan tradisi dan agama islam: *Hombar do adat dohot ugamo*” (*custom alongside religion*). Adakalanya diungkapkan juga dengan kata-kata: “*Hombar do adat dohot ibadat*” (adat dengan ibadat/ agama adalah berdampingan)”. Mayoritas penduduk di Kabupaten Tapanuli selatan mempergunakan bahasa batak sebagai alat komunikasi, tetapi dalam instansi resmi tetap penjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan.

Variasi atau ragam bahasa berdasarkan latar belakang geografi disebut dialek. Dialek ini lazim disebut dialek regional atau dialek geografi. Wardhouggh (1988) dalam <http://www.Psychologymania.com/2013/08/konsep-konsep-variasi-bahasa.html> 7 April 2014 menjelaskan bahwa geografi dialek adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembuatan peta padadistribusi ciri-ciri variasi linguistic yang menunjukkan asal lokasi bahasa tersebut.

Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi yang disebut juga dialek tregional. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam wilayah bahasa (Nandra dan Reniwati 2009: 20)

Di Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya Desa Sialagundi yang letaknya di kecamatan Sipirok dan berdekatan dengan kabupaten Tapanuli utara, sedangkan desa Aek Garugur berada di kecamatan sayur Matinggi yang mendekati daerah perbatasan Kabupaten Mandailing Natal. Kedua desa ini merupakan sampel penelitian. Karena walaupun mempergunakan dialek Angkola tetapi terdapat banyak variasi, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah variasi dari segi Leksikon dan fonologi.

Karena dialek itu merupakan ciri khusus dari sekelompok individu atau masyarakat dalam menggunakan bahasa. Variasi berdasarkan penuturnya yang disebut juga dialek ini adalah variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek walaupun memiliki idoleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka adalah berada dalam suatu dialek yang sama yang berbeda dengan kelompok penutur yang lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri, yang berbeda dengan ciri lain yang menandai

dialeknnya juga. Misalnya Bahasa Jawa dialek Banyumas, memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan. Demikian halnya dengan bahasa Batak Dialek Angkola khususnya dialek Sialagundi di desa Aek Garugur. sama-sama bahasa Angkola tetapi variasi dialek berbeda. Para penutur bahasa Angkola dialek Sialagundi dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur bahasa Angkola dialek Aek Garugur. Mengapa? karena dialek dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Angkola. Walaupun batas kesaling-mengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain yang bersifat relatif.

Daerah Sialagundi yang merupakan Desa yang dekat dengan perbatasan kabupaten Tapanuli Utara, dan Aek Garugur berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal. Jadi jelas terlihat variasi dialek yang merupakan sama sama berada mendekati daerah perbatasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Variasi Bahasa

Penutur bahasa Indonesia dari kawasan geografis yang berbeda dari kelompok sosial yang berlainan akan cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan sistematis. Kelompok-kelompok yang demikian dikatakan mempunyai dialek-dialek yang berbeda. Dialek tidak lain dari

pada satu variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan di kawasan-kawasan geografis yang berlainan dan olah kelompok-kelompok sosial yang juga berlainan. (Paul Ohoitun: 1997: 20).

Setiap bahasa juga memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa juga merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti geografis dan faktor sosial, Wardhaugh: 1986: 22 (dalam Atmawati, Dwi: 2006)

Dalam hal variasi atau ragam dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Halliday (dalam Chaer: 2010: 62) Membedakan variasi bahasa berdasarkan a. Pemakainya yang disebut dialek dan b. Pemakaian (register). terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak saja disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. setiap aktivitas memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. keragaman akan bertambah suatu bahasa itu digunakan oleh penutur yang banyak pula, juga wilayah/area yang luas. seperti yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam

contoh Bahasa Angkola Dialek Angkola desa Sialagundi di desa Aek Garugur yang merupakan yang secara historis keduanya berasal dari bahasa Angkola tetapi banyak persamaan dan juga perbedaan dalam fonologi maupun leksikon.

Variasi bahasa juga didefinisikan sebagai bentuk-bentuk atau bagian-bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda 2007: 17)

Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan budaya yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis juga faktor status sosial, faktor situasi bahasa, waktu, budaya dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Penggunaan bahasa termasuk variasi bahasa (Maya: 2014: 153)

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Variasi

Ada beberapa faktor penyebab munculnya variasi ,menurut Paul Ohoiwitun (1997: 48) yaitu faktor geografis, faktor

kedudukan sosial, faktor situasi bahasa. Namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor geografis karena lebih berpengaruh.

a. Faktor Geografis

Di masa yang telah lampau ketika teknologi komunikasi dan perkembangan media massa belum semaju sekarang, orang dapat menyaksikan gunung dan sungai yang telah memisahkan kelompok –kelompok manusia yang menyebabkan munculnya perubahan-perubahan bahasa. Faktor geografis juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat suatu daerah dengan daerah yang lain, maka semakin sedikit perbedaan yang terdapat di dalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin banyak juga perbedaannya bahasanya.

Tetapi dalam hal di atas banyak juga dijumpai kelemahan-kelemahannya. Penutur yang tinggal di daerah yang secara geografis letaknya terpencil dan perhubungannya relatif sukar, berkemungkinan memiliki bahasa atau dialek sendiri. Demikian juga sebaliknya apabila penutur yang secara geografis tinggal berdekatan dan perhubungannya relatif mudah, kemungkinan memiliki bahasa atau dialek yang sama. tetapi tidak tertutup kemungkinan hal itu akan berlaku sepenuhnya. sukar, berkemungkinan memiliki dialek atau bahasa sendiri. Demikian halnya dengan penelitian ini yaitu di desa Sialagundi dan desa

Aek Garugur yang lokasinya sangat berjauhan sehingga variasi bahasa akan kelihatan perbedaan baik leksikon ataupun fonologinya. Faktor geografis ini juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat letak suatu daerah dengan daerah lain, maka semakin sedikit pula perbedaan yang terdapat dalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin banyak pula perbedaan yang dimilikinya.

Namun demikian, perlu diingat bahwa kriteria di atas juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Penutur yang tinggal di daerah yang secara geografis letaknya terpencil dan perhubungannya relatifnya, berkemungkinan memiliki dialek atau bahasa sendiri. Sebaliknya penutur yang secara geografis tinggal berdekatan dan perhubungannya relative mudah berkemungkinan memiliki bahasa atau dialek yang sama. Dalam kenyataannya, hal itu juga tidak berlaku sepenuhnya.

Bisa terjadi daerah yang secara geografis letaknya berjauhan, tetapi memiliki bahasa atau dialek yang sama. Hal itu disebabkan oleh faktor lain, diantaranya adalah faktor perhubungan, perdagangan, transmigrasi, dan juga penjajahan. Sebaliknya mungkin saja daerah yang secara geografis letaknya berdekatan, tetapi dianggap memiliki bahasa/dialek yang berbeda. Keadaan ini juga bisa terjadi disebabkan oleh faktor peperangan.

Dialek

Pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistic yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun :1995:11). Dalam pengertian umum, sesuai dengan ruang lingkup objek yang dikaji pada awal-awal pertumbuhannya, dialektologi adalah kajian tentang dialek atau dialek-dialek.

Dialektologi berkaitan dengan aspek regional dan sosial bahasa (Shuy, 1967: 3). Walaupun kajian ini baru benar –benar memperoleh perhatian dari para ahli bahasa menjelang akhir abad ke-19, lama sebelumnya telah banyak dilakukan penulisan tentang hal-hal yang bertalian dengan masalah ini (Ayatrohaedi, 1983: 14). Penelitian yang dilakukan oleh Gustav Wenker pada tahun 1867 di Jerman dan Jules Louis Gillieron pada tahun 1880 di Swis membuka babak baru dalam penelitian dialektologi ini.

Ahli lain juga berpendapat bahwa dalam perkembangan berikutnya, terminologi dialektologi mengalami penyempitan pengertian, yakni sebagai kajian geografi dialek. Kenyataan ini diakui pula oleh Petyt (1980: 30). Hal ini dapat diamati pada beberapa pendapat linguis, misalnya O'grady dkk. (1997: 712) yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur. Richards dkk. (1987: 80) memandang

dialektologi sebagai kajian variasi regional bahasa.

Demikian pula Crystal (1989: 26) memandang dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional. Oleh karenanya, secara berdampingan, di samping dialektologi digunakan pula istilah lain, yaitu geografi dialek atau geografi linguistik dan sarjana yang mengkaji bidang ini disebut geografer dialek atau geografer bahasa atau dialektolog (Shuy, 1967: 3). Menurut Pei (1966: 68), geografi dialek, linguistik area (1), dan geografi linguistik merupakan istilah yang bersinonim, yakni kajian perbedaan bahasa lokal dengan wilayah tutur tertentu. Para linguis atau mereka yang tertarik pada dialektologi memiliki motivasi tertentu ketika mengkaji objeknya. Menurut Francis (1983: 7), mereka yang mengkaji dialektologi (kajian dialek) paling tidak memiliki empat sifat motivasi, yaitu (1) ingin tahu, (2) antropologis, (3) linguistik, dan (4) praktis.

Motivasi pertama tampak ketika seseorang sering ingin mengetahui perbedaan kata untuk sesuatu yang dikenalnya atau perbedaan makna untuk kata yang dikenalnya. Demikian pula, keingintahuan tentang perbedaan lafal yang diucapkan.

Motivasi kedua berkaitan dengan pandangan bahasa sebagai bagian penting kebudayaan. Perbedaan bahasa dan variasinya sering merupakan petunjuk terdalem bagi fenomena sosial dan budaya.

Motivasi ketiga berkaitan dengan data yang diperoleh dialektologi, yang dengan data ini dapat diketahui sejarah bahasa. Motivasi keempat berkaitan dengan perubahan bahasa dan pemakaiannya. Dengan data ini, permasalahan pemakaian variasi bahasa, termasuk dialek baku, dalam masyarakat secara praktis dapat diketahui.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Dialektologi sebagai salah satu cabang linguistik memiliki andil dalam mengembangkan ilmu tersebut. Dalam hal ini, kajiannya dapat menampilkan gejala variasi bahasa, yakni variasi yang terdapat di wilayah tertentu. Wilayah dalam penelitian ini adalah Desa Sialagundi dan Desa Aek Garugur di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ragam Dialek

Sebelum lebih lanjut dijelaskan mengenai dialek dan ragamnya, akan disinggung dahulu eksistensi bahasa. Pei (1966: 141) memberikan batasan bahasa antara lain sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan bunyi, yang memanfaatkan alat ucap dan pendengaran di antara anggota masyarakat tertentu dengan menggunakan simbol vokal secara arbitrer dan arti secara konvensional. Kridalaksana (1993: 21) membatasi bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Kedua batasan bahasa di atas pada dasarnya sejalan, batasan bahasa sama-samaditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi praktis sehari-hari dalam kelompok pemakainya, yakni alat komunikasi. Batasan ini dapat digunakan pula untuk dialek atau variasi bahasa jika semata-mata dialek atau variasi bahasa dilihat secara otonom sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi dalam kelompok pemakainya karena pada hakikatnya substansi bahasadan variasinya sama saja (lihat pula Richards dkk. 1987: 154). Akan tetapi, jika dilihat dari sisi eksternal lain, yakni sisi pemakainya, bahasadapat diidentifikasi sebagai variasi sesuai dengan keberadaan kelompok pemakai tersebut.

Dalam hal ini variasi adalah dialek, baik pemakainya yang berada di tempat tertentu dan dalam kelompok sosial tertentu maupun pada masa tertentu.

Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa tecermin dalam pandangan – pandangan berikut. Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 1983: 1, 2002: 1–2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Richards dkk. (1987: 80) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di bagian negeri (dialek regional). Pei (1966:

67) membatasi dialek sebagai cabang ataubentuk tertentu dari bahasa yang digunakan di wilayah geografis tertentu.

Poedjoseodarmo (tanpa tahun) membatasi dialek sebagai varian yang walaupun berbeda masih dapat dipahami oleh penutur dari varian lain. Kridalaksana(1993: 42) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), ataukah pada waktu tertentu (dialek temporal).

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu.

Dengan demikian, dialektologi merupakan kajian variasi bahasa. Para linguist sering menggambarkan variasi geografis (variasi regional). Variasi geografis berarah horizontal.

Menurut Meillet (1970: 70), juga dikutip oleh Ayatrohaedi (1983: 2), dialek memiliki ciri sebagai berikut:

Pertama, perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan. Kedua, dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri umum dan lebih mirip sesamanyadibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Ketiga, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran setempat dari sebuah bahasa.

Jadi menurut peneliti dialek merupakan bentuk variasi bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu. Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya. Ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialektanya atau variasi bahasanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pilch (1976: 123). Bahasa, tanpa kecuali, dinyatakan melalui dialek, berbicara dalam sebuah bahasa berbicara dalam beberapa dialek bahasa itu. Meskipun terdapat variasi dalam bahasa, tidak berarti variasi tersebut terpisah sendiri-sendiri dalam pemakaiannya (Kridalaksana, 1985: 13–14). Demikian halnya dialek Angkola Desa Sialagundi di desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan yang mempunyai variasi baik fonologi ataupun Leksikon.

Pembeda Dialek

Unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau variasi adalah:

1. Unsur Fonologis
2. Unsur morfologi
3. Unsur Leksikal
4. Unsur sintaksis
5. Unsur semantik

Dalam penelitian ini unsur yang dibahas adalah unsur nomor (1) dan unsur nomor (3). Jadi unsur yang lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Ayatrohaedi (1983: 3–5) mengacu pada pandangan Guiraud (1970) yang berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, tetapi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Perbedaan Fonologi dan leksikon.

(1) perbedaan fonetis, yaitu perbedaan pada bidang fonologi, misalnya, *ihan* di Desa Sialagundi dan *gulaen (Ikan)*, di Desa Aek Garugur.

(2) perbedaan leksikal, yaitu perbedaan dalam bentukan kata atau kosa kata misalnya sayur di desa Aek Garugur dan bulung gadung (daun ubi) di desa Sialagundi.

Contoh: Perbedaan variasi dialek leksikon dan fonologi desa Sialagundi di desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan.

NO	Dialek Desa Sialagundi	Dialek Desa Aek Garugur
1.	Gulai=ikkayu=Fonologi	Gulai=sayur=Fonologi
2.	Ikan=ihan=gulaen=Fonologi	Ikan=Ikan=Fonologi
3.	Memanjat=mandakkit=Leksikon	Memanjat=manaek=Leksikon
4.	Daun Ubi=silalat=Leksikon	Daun ubi=bulung gadung=Leksikon
5.	Mencuci=manyabun=Leksikon	Mencuci=mamasu=Leksikon
6.	Merobek=mamuyu=Leksikon	Merobek=manyuak=Leksikon

Peneliti sendiri berpandangan bahwa perbedaan dialek dapat terjadi pada bidang fonetik, leksikon, dan tata bahasa, tetapi umumnya perbedaan lebih sering dan menonjol pada bidang fonologi dan leksikon seperti yang ada di desa tersebut.

(Crystal, 1989: 24). Chambers dan Trudgill(1980: 132-142) menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan beberapa perbedaan lafal bahasa Inggris yang ditelitinya. Istilah itu digunakan penulis sebagai variasi leksikal atau variasi fonetis yang terdapat dalam variasi bahasa, terutama yang menandai variasi

geografis. Istilah *lek* dipahami tidak hanya sebagai konsep variasi yang netral, tetapi variasi yang berkaitan dengan perbedaan geografis dan kelompok sosial.

Geografi Dialek

Pengertian Geografi dialek kadang-kadang disebut dialektologi regional, linguistik wilayah, geografi linguistik, dan dialektologi tradisional (Walters, 1989: 120). Geografi dialek merupakan kajian dialek regional atau dialek geografis (McManis dkk. , 1988: 341). Kajian ini merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat

dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dkk. dalam Ayatrohaedi, 1983: 29). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi dialek merupakan kajian linguistik yang berobjek dialek regional atau dialek geografis.

Ruang Lingkup Geografi Dialek

Dari sisi epistemologi, geografi dialek sebagai penerapan teori gelombang, yang diusulkan oleh Johan Schmidt pada 1872, muncul lebih awal daripada dialektologi (Keraf, 1984: 143). Pada awal perkembangannya, geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis (linguistik komparatif atau linguistik diakronis), yang secara khusus membahas dialek atau perbedaan lokal. Keterkaitan geografi dialek dengan linguistik historis ini dinyatakan pula

Oleh Bloomfield (1965: 321; 1995: 311) bahwa geografi dialek sebagai kajian perbedaan lokal dalam wilayah tutur melengkapi metode komparatif. Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah menjadi kajian yang berbeda walaupun sebagai salah satu metode, terutama dalam penjarangan data, geografi dialek tetap dimanfaatkan dalam linguistik historis.

Menurut Ayatrohaedi, (1983: 29), linguistik historis di dalam simpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa proto.

Geografi dialek menyajikan hal yang berkaitan dengan pemakaian unsur bahasa yang ada sehingga dapat dibuktikan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dua orang linguis sebagai pelopor dalam geografi dialek ini sehingga hasil penelitiannya mempengaruhi penelitian geografi dialek di negara lain, adalah Gustav Wenker dan Jules Louis Gillieron.

Pada awal perkembangannya, penelitian geografi dialek terutama diarahkan untuk menetapkan ruang lingkup gejala kebahasaan dengan jalan mengelompokkan dan memaparkan ciri-ciri dialek. Dalam perkembangan selanjutnya, penelitian ini diarahkan untuk mencari hubungan yang ada antara batas-batas dialek atau bahasa dan batas-batas alam ataupun sejarah (Ayatrohaedi, 1983: 30)

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan dialektologi, geografi dialek memiliki kekhususan sebagaimana diakui Chambers dan Trudgill (1980: 17). Dalam kaitannya dengan linguistik, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting berdasarkan alasan praktis. Mengutip pendapat Meillet, Ayatrohaedi (1983: 31) berpendapat bahwa dengan penelitian geografi dialek, pada saat yang sama telah dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek sehingga hal tersebut sangat menghemat waktu, tenaga, dan dana.

Menurut Bloomfield (1965: 345), geografi dialek tidak hanya menyumbang kita pemahaman faktor ekstralinguistik yang memengaruhi kelaziman bentuk bahasa, juga memberikan banyak rincian mengenai sejarah setiap bentuk itu. Sedangkan tujuan penelitian geografi dialek tergantung pada paham yang diikuti peneliti. Jadi tujuannya banyak diantaranya adalah untuk memberikan varian berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, leksikon sesuai dengan tujuan yang dibuat oleh peneliti. yang kedua yaitu pemerian yang berkaitan dengan pengenalan dialek yang membedakan dialek yang satu dengan dialek yang lainnya dalam bahasa yang diteliti.

Variasi Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang dari linguistik, yang menyelidiki fungsi bunyi bahasa dalam ucapan tertentu bahasa. Kedua defenisi tersebut sama-sama mengandung pengertian pengetahuan. Tentang bunyi-bunyi bahasa. Jadi dapatlah dikatakan bahwa fonologi adalah bagian-bagian dari struktur bahasa yang mempelajari bunyi sebagai kesatuan yang membedakan arti.

Sedangkan variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem.

Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (Dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul

sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem yang terdapat dalam parabahasa atau protobahasa (mahsun: 1995: 25).

Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan bunyi adalah bunyi bahasa, yang dihasilkan oleh alat-alat bicara sewaktu manusia berbahasa. Jadi, berlainan dengan pengertian bunyi yang dimaksudkan dalam persoalan ilmu alam Sekurang-kurangnya pengertian bunyi dalam tulisan ini lebih khusus, karena hanya membicarakan bunyi yang keluar dari rongga mulut atau hidung manusia. Sebenarnya bunyi bahasa itu beraneka ragam. Keragaman itu disebabkan oleh perbedaan cara pembentukan atau cara menghasilkannya, cara menghasilkannya dapat dipakai untuk ciri setiap bunyi bahasa. Walaupun bunyi bahasa itu banyak ragamnya, tapi untuk menggambarkan dan menguasai pengucapan salah satu bahasa, hanya perlu dikenal beberapa saja dari seluruhnya. Karena itu banyaknya bunyi tersebut dalam bahasa sudah tertentu. Ada bunyi yang dalam suatu bahasa sangat banyak dipakai, tetapi dalam bahasa lain tidak dikenal.

Umumnya bunyi bahasa itu terjadi akibat getaran udara yang keluar waktu benapas. Bila orang hendak berbicara maka terlebih dahulu paru-parunya terisi oleh udara yang dihirup dari udara bebas melalui hidung. Sewaktu berbicara udara itu sedikit demi sedikit dengan teratur keluar dari paru-

paru melalui batang tenggorokan dan pangkal tenggorok , lalu keluar melalui hidung dan mulut. Udara yang keluar itu telah mengakibatkan getar tertentu dan getaran ini dapat diterima oleh alat-alat pendengar seseorang.

Jadi sewaktu orang berbicara, maka arus udara keluar dari paru-paru melalui jalan yang tertentu. Seorang yang ingin berbicara dengan panjang dan tidak terputus-putus, maka terlebih dahulu ia harus menghirup udara yang banyak ke dalam paru-parunya.

Fonem-fonem Bahasa Angkola

1.	A	[a]	-	Abit	-	Kain
2.	I	[i]	-	Igung	-	Hidung
3.	E	[e]	-	Etong	-	Hitung
4.	O	[o]	-	Obuk	-	Rambut
5.	U	[u]	-	Ulang	-	Jangan
6.	Au	[aw]	-	Balau	-	Belau
7.	Oi	[oy]	-	Apoi	-	mendiamkan anak menangis
8.	Ai	[ay]	-	Lalai	-	Ekor
9.	B	[b]	-	Baba	-	Mulut
10.	Aj	[j]	-	Jeges	-	cantik/bagus
11.	G	[g]	-	Gogo	-	Kuat
12.	D	[d]	-	Dege	-	Pijak
13.	H	[h]	-	Hudon	-	Periuk
14.	Y	[y]	-	Mayup	-	Hanyut
15.	K	[k]	-	Kotok	-	Tupai
16.	M	[m]	-	Modom	-	Tidur
17.	N	[n]	-	Nangkin	-	Tadi
18.	P	[p]	-	Porkis	-	Semut
19.	R	[r]	-	Rara	-	merah
20.	S	[s]	-	Soban	-	kayu api
21.	L	[l]	-	Loja	-	Letih
22.	T	[t]	-	Tutu	-	tutul/benar
23.	Ng	[j]	-	Ngot	-	Bangun
24.	Ny	[n]	-	Nyato	-	Nyata
25.	C	[c]	-	Copat	-	Cepat
26.	W	[w]	-	Walang	-	sejenis pohon kayu

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa fonem-fonem bahasa Angkola ada dua puluh enam buah.

Bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan kerap kali mengalami rintangan dalam rongga mulut, misalnya oleh lidah, bibir atau alat

bicara lainnya, Ada pulabunyi-bunyi itu diucapkan tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut. Berdasarkan inilah maka semua fonem yang tersebut di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fonem kosong :delapan belas buah

2. Fonem vokal : lima buah

3. Fonem diftong : tiga buah

Konsonan

Fonem konsonan dibentuk dengan menaham aliran udara yang keluar dari paru-paru dengan salah satu cara. Demikianlah konsonan itu dapat dibagi atas tiga cara yaitu:

1. Berdasarkan cara ucapan
2. Berdasarkan dasar ucapan
3. Berdasarkan selaput suara bergetar atau tidak

1. *Berdasarkan cara ucapan konsonan terbagi atas:*

a. Bunyi letus (explosif, stops)

Udara yang mengalir dan paru-paru ditutup seluruhnya, sehingga bahasa Angkola ada delapan bunyi letusan: $[b, p, t, d, c, k, j, g]$

b. Bunyi geseran (fricatif, spirant)

Udara tidak tertahan seluruhnya, hanya dipersempit, sehingga udara yang mengalir atau keluar hanya melalui celah yang sempit, terjadilah bunyi geseran: $[s, h]$.

c. Bunyi sengau (nasal)

Bunyi terjadi karena udara melalui rongga mulut dan hidung: $[m, n]$

d. Konsonan lateral

Udara keluar dari kiri kekanan lidah, karena rongga mulut ditutup ditengah-tengah oleh ujung lidah tersebut: $[l]$

e. Konsonan trill

Bunyi yang terjadi karena ujung lidah bergetar: $[r]$

f. Semivokal

Bunyi ini biasa disebut dengan bunyi antara: $[w, y]$

2. *Berdasarkan dasar ucapan:*

a. Konsonan bibir (labial)

Bila udara keluar dari pam-pam tertahan karena bertemunya bibir atas dan bawah disebut bilabial: $[b, p, m]$

b. Konsonan bibir gigi (labio-dental)

Bila udara yang mengalir dari paru-paru tertahan oleh karena bibir disentuh ke ujung gigi atas: $[w]$

c. Konsonan gigi (dental)

Bila udara yang keluar ditahan dengan menyentuh ujung lidah kepada gigi sebelah atas: $[d, t, s, l, r, n]$

d. Konsonan langit-langit (palatal)

Terjadi bila daun lidah disentuh kepada langit-langit keras, waktu udara keluar dari paru-paru: $[e, j, y, n]$

e. Konsonan langit-langit lembut (velar)

Waktu udara keluar belakang lidah bersentuhan dengan langit-langit lembut: $[k, g, j]$

f. Konsonan pangkal tenggorok (laringal)

Bila celah selaput suara dipersempit pada saat udara keluar dari paru-paru: $[h]$

3. *Berdasarkan selaput suara bergetar atau tidak:*

a. Konsonan bersuara

Jika selaput suara turut bergetar
 sewaktu mengucapkannya: [b, m, w, d,
 n, g, j, y]

b. Konsonan tak bersuara

Bila selaput suara tak bergetar
 sewaktu mengucapkannya: [p, t, s, c, k; h,
 r, l]

Kemungkinan penggunaan konsonan rangkap dalam bahasa Angkola:

1. Konsonan /b/	[kb]	Bekbek	(cerewet)
	[lb]	Balbal	(dipukuli)
	[mb]	Jambu	(jambu)
	[rb]	Horbo	(kerbau)
2. Konsonan /d/	[kd]	Dokdok	(berat)
	[ld]	Polduk	(suatu benda kecil/runcing masuk/kenakemata)
	[nd]	Sonduk	(sendok)
	[pd]	Dapdap	(pohondapdap)
	[rd]	Tardas	(jelasnampak)
3. Konsonan /j/	[gd]	Dingding	(dinding)
	[nj]	Ponjot	(penuh)
	[rj]	Burju	(jujur)
	[tj]	Jotjot	(sering-sering)
4. Konsonan /g/	[gj]	Jongjong	(berdiri)
	[lg]	Bolgang	(rebus)
	[rg]	borgo,	(dingin)
	[sg]	Gasgas	(kebunkosongtinggal)
5. Konsonan /h/	[jg]	Pinggol	(telinga)
	-	-	-
	[lk]	Solkot	(dekat/rapat)
	[rk]	Porkis	(semut)
7. Konsonan /l/	[gk]	Dangka	(dahan)
	[kl]	Laklak	(kelompok)
	[ml]	Lomlom	(hitam)
	[rl]	Sirlak	(bersinar / berkilat)
8. Konsonan /m/	[km]	Mokmok	(gemuk)
	[lm]	Jolma	(orang)
9. Konsonan /n/	[nn]	Sunnak	(rimbun)
	[ln]	Belnong	(mata melotot)
	[rn]	Burnung	(sejenis penyakit ayam)
10. Konsonan /r/	-	-	-
11. Konsonan /s/	[ks]	Soksok	(gatal tangan)
	[ns]	Anso	(agar)
	[rs]	Marsak	(risau, susah)
12. Konsonan /t/	[lt]	Pultak	(pecah)
	[nt]	Antong	(jadi, seterusnya)
	[st]	Bustak	(lumpur)

13. Konsonan /ng/	[rj]	Borngin	(malam)
14. Konsonan /ny/	-	-	-
15. Konsonan /tc/	[nc]	Mencak	(silat)
16. Konsonan/w/	[hw]	Bahwa	(bukanbahasaAngkolaasli)

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang posisi yang mungkin ditempati oleh setiap fonem konsonan maka dibawah ini dicantumkan suatuikhtisar yang berkenaan dengan posisi fonem konsonan tersebut.

Fonem konsonan yang dapat menempati posisi pada:

1. Awal, tengah, dan akhirkata: /k, l, m, n, p, r, s, i, ng/berjumlah sembilan buah
2. Awal dan tengahkata: /b, d, dj, g, h, nj, tj, wi delapan buah
3. Tengah kata saja: /y/satu buah

Vokal dan Diftong

a. Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dibentuk tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, jadi udara dengan bebas rapat keluar dari mulut. Sebaliknya waktu mengucapkan konsonan udara mengalami rintangan dari alat bicara tertentu.

Vokal bahasa Angkola ada lima buah yaitu: [a, i, e, o, u]. Keanekaragaman vokal terutama disebabkan oleh perbedaan letak lidah dan dapat dibagi berdasarkan:

1. Dasar ucapan
2. Tinggi rendah lidah
3. Kedudukan bibir

Dalam Bahasa Angkola hanya lima buah vokal tersebut yang ada. Pada

pembentukan vokal, posisi lidah memegang peranan dan sekalian vokal diklasifikasikan berdasarkan letak lidah.

Jika diperhatikan dasar ucapannya vokal dapat dibagi atas tiga bagian

1. Vokal muka : /i, e/
2. Vokal tengah : /a/
3. Vokal belakang : /o, u/

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah sewaktu melepaskan vokal dapat dibagi atas tiga bagian pula:

1. Vokal tinggi : /i, u/
2. Vokal sedang : /e, o/
3. Vokal rendah : /a/

Selanjutnya berdasarkan bentuk bibir, vokal dapat dibagi atas:

1. Vokal bulat: /o, u/
2. Vokal tak bulat: /i, e, a/

Sebagai kesimpulan, berdasarkan keterangan di atas dapatlah dibuat klasifikasi vokal dalam bahasa Angkola sebagai berikut:

1. a: Vokal tengah, rendah, takbulat
2. i: Vokal muka, tinggi, takbulat
3. e: Vokal muka, sedang, takbulat
4. o: Vokal belakang, sedang, bulat
5. u: Vokal belakang, tinggi, bulat

Dalam bahasa Angkola tidak dijumpai/e/pepet. Bunyi pepet dapat berubah menjad ivokal lain, yaitu a, i, u, e, o. Kata

enam dalam bahasa Indonesia purba menjadi enam dalam bahasa Toba.

Dalam bahasa Angkolapun bunyi/e/pepet itu umumnya berubah menjadi vokal[o].

Contoh: enam onom
empat opat
terang torang, dan
lain sebagainya

Posisi fonem-fonem vokal:

1. Fonem /a/	Awal tengah Akhir	: abit : bodat : sada	(kain) (beruk) (satu)
2. Fonem /i/	Awal tengah Akhir	: igung : piga : ligi	(hidung) (berapa) (lihat)
3. Fonem /e/	Awal Tengah Akhir	: etong : belek : eme	(hitung) (kaleng) (padi)
4. Fonem /o/	Awal Tengah Akhir	: obuk : dohot : oto	(rambut) (ikut) (bodoh) (jangan)
5. Fonem /u/	Awal Tengah Akhir	: ulang : tulak : ulu	(tolak) (kepala)

Kelima fonem tersebut di atas sama-sama dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata,

Pada tempat-tempat tertentu fonem/ a, o, u/ bila berada pada posisi akhir kata kadang-kadang ditambah (kedengaran) suara hamzah /q/

Contoh: a – buka
bukaq (buka)
o – took tokoq
(ketok)
u – caku cakuq
(saku)

Biasanya bunyi hamja (q) itu jelas

terdengar bila kata itu mendapat akhiran-.
Jadi: bukaq-kan, tokoq-kan, cakuq-kan
dengan linguistic, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting berdasarkan alasan paraktis.

Variasi Leksikon

Variasi Leksikon adalah atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai variasi bentuk ajektifa yang diturunkan dari nomina leksikon (Vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Jadi dalam penelitian ini

yang menjadi variasi leksikon adalah mengenai kata atau kosa kata.

Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang tidak berasal dari satu etymon prabahasa. (Mahsun: 1995: 54)

Semua perbedaan bidang leksikon selalau berupa variasi. Contoh dalam bahasa Indonesia

1. Memanjat
2. Daun ubi
3. Mencuci
4. Memasak
5. Merobek, dll.

Jadi setiap daerah akan berbeda variasi leksikonnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yaitu suatu analisis yang fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun: 2006: 232). Metode ini juga disebut sebagai pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian Mc Millan (dalam Syamsuddin: 2006: 73)

Dalam penelitian menggunakan metode tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang Variasi dialek khususnya variasi dialek Angkola desa Sialagundi di desa Aek Garugur kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah:

- a. Variasi Fonologi dialek Angkola desa Sialagundi di Desa Aek Garugur
- b. Variasi Leksikon dialek Angkola desa Sialgundi di desa Aek Garugur.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk menyaring data penelitian ini adalah dengan cara kontak langsung atau wawancara langsung dengan kelompok masyarakat Angkola di desa Sialagundi dan desa Aek Garugur yang sudah peneliti tetapkan sebagai sampel sebagaimana telah diuraikan peneliti sebelumnya. Kemudian peneliti akan merekam setiap bahasa yang diucapkan secara lisan dengan tape recorder. Dengan mempergunakan kosa kata dasar menurut Swades.

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan datanya dengan mengutamakan observasi partisipasi yang berarti bahwa penulis mengadakan kontak langsung dengan para informan yang terlibat dalam suatu wawancara ataupun percakapan dan merekam langsung bahasa lisan dari para informan tersebut dengan tape recorder.

Data yang dikumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kata yaitu terdiri dari kata benda, kata kerja dan kata sifat. Kemudian data tersebut dikaji dan dianalisis berdasarkan variasi fonologi dan variasi leksikon berdasarkan Dialek angkola desa sialagundi .Kemudian menganalisis variasi tersebut di desa Aek Garugur .

Data yang dianalisis berupa variasi Fonologi dan Leksikon dialek Angkola yang diucapkan oleh penutur batak Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur berdasarkan kosa kata Swades. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan berdasar kata benda, kata kerja, kata sifat dan perbedaan leksikon berdasarkan 2 desa/daerah penelitian juga untuk melihat persamaan dan juga perbedaan. Kemudian dilakukan pengidentifikasian, mengkaji dan analisis terhadap terhadap variasi Fonologi dan Leksikon dialek desa Sialagundi di desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Variasi Fonologi dan Variasi Leksikon

Variasi dialek Angkola desa Sialagundi di desa Aek Garugur dalam hal Fonologi yaitu berhubungan dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal ini dapat dianalisis oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Variasi Leksikon adalah perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai variasi bentuk ejektifa yang diturunkan dari nomina leksikon (Vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Jadi dalam penelitian ini yang menjadi variasi leksikon adalah mengenai kata atau kosa kata.

Adapun perbedaan yang ditemukan yaitu variasi Fonologi Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur adalah sebagai berikut.

Lampiran tabel

KATA BENDA

No	Bahasa Indonesia	Dialek desa Sialagundi	Dialek desa Aek Garugur	Variasi Dialek
1.	Abu	Abu	Abu	Fonologi
2.	Air	Aek	Aek	Fonologi
3.	Akar	Urat	Urat	Fonologi
4.	Bangkai	Bakke	Bangke	Fonologi
5.	Bantal	Battal	Bantal	Fonologi
6.	Benang	Bonang	Boning	Fonologi

No	Bahasa Indonesia	Dialek desa Sialagundi	Dialek desa Aek Garugur	Variasi Dialek
7.	Beras	Dahanon	Dahanon	Fonologi
8.	Beri	Lehen	Lehen	Fonologi
9.	Bola	Bal	Bal	Fonologi
10.	Brus	Bundar	Gundar	Fonologi
11.	Alis	Salibon	Alis	Leksikon
12.	Anak	Popar	Daganak	Leksikon
13.	Ayah	Apa/amang	Ayak	Leksikon
14.	Baik	Denggan	Burju	Leksikon
15.	Banyak	Bahat	Gohok	Leksikon
16.	Bayam	Siarum	Bayam	Leksikon
17.	Belimbing	Asom	Balimbing	Leksikon
18.	Burung	Pidong	Unggas	Leksikon
19.	Cabai	Lasiak	Sino	Leksikon
20.	Cabe rawit	Lasiak lamot	Lasiak menek	Leksikon

Seperti yang sudah di jelaskan pada tabel sebelumnya, Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur banyak persamaan secara fonologi dan juga ada perbedaan dialek secara leksikon. Sebagian besar kata benda itu sudah diserap dan hampir sama bunyi kata dengan bahasa Indonesia contohnya **abu** dalam bahasa Indonesia tetap **abu** dalam bahasa Sialagundi

dan Desa Aek Garugur, dan persamaan fonologi ada sedikit perbedaan satu fonem atau dua fonem dalam kata tersebut, contohnya **bola** dalam bahasa Indonesia, bahasa Sialagundi dan Aek Garugur adalah **bal**, bangkai dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Sialagundi adalah **bakke**, bahasa Aek Galugur adalah **bangke**.

Lampiran tabel

KATA KERJA

NO	Bahasa Indonesia	Dialek Desa Sialagundi	Dialek Desa Aek Garugur	Variasi Dialek
1	Adzan	Bahang	Bahang	Fonologi
2	Berbisik	Markusip	Makkusip	Fonologi
3	Berbohong	Margabus	Margabus	Fonologi
4	Bercanda	Margiri-giri	Margiri	Fonologi
5	Berdiri	Jongjong	Jongjong	Fonologi
6	Berhayal	Marangan-angan	Marangan-angan	Fonologi
7	Berhenti	Maradian	Maradian	Fonologi
8	Merantau	Mangaratto	Maranto	Fonologi
9	Merendam	Mangarondam	Mangarondam	Fonologi
10	Merokok	Mangidup	Mangidup	Fonologi

NO	Bahasa Indonesia	Dialek Desa Sialagundi	Dialek Desa Aek Garugur	Variasi Dialek
11	Belajar	Mangapil	Marsiajar	Leksikon
12	Belanja	Marpoken	Balanjo	Leksikon
13	Berbicara	Makkatai	Mangecet	Leksikon
14	Berjoget	Manggeot	Marjoget	Leksikon
15	Berteriak	Manyokkir	Manjorit	Leksikon
16	Bertinju	Martenju	Martayang	Leksikon
17	Memanjat	Mandakkit	Manaek	Leksikon
18	Memarahi	Mamuruki	Manyiari	Leksikon
19	Menghindar	Manyilihon	Manghindar	Leksikon
20	Menyembelih	Manyambol	Mangkoyok	Leksikon

Kata kerja dalam tabel variasi dialek sama juga dengan sebelumnya, kebanyakan variasi fonologi yang sebagian besar sama antara Desa Sialagundi dan Desa Aek Garugur, contohnya **berbohong** dalam bahasa

Indonesia, di Desa Sialagundi dan Desa Aek Galugur sama-sama **margabus**, dalam bahasa Indonesi **merokok** di Desa Sialagundi dan Aek Garugur sama-sama mangidup. Begitulah seterusnya

Lampiran tabel

KATA SIFAT

NO	Bahasa Indonesia	Dialek Desa Sialagundi	Dialek Desa Aek Garugur	Variasi Dialek
1.	Ayu	Lambok	Lambok	Fonologi
2.	Baik	Burju	Burju	Fonologi
3.	Benci	Goyak roha	Goyak roha	Fonologi
4.	Malas	Losok	Losok	Fonologi
5.	Pemalu	Parila	Parila	Fonologi
6.	Pendiam	Parsip	Parsip	Fonologi
7.	Penyabar	Panyabar	Parsobar	Fonologi
8.	Penyayang	Parholong	Parholong	Fonologi
9.	Rajin	Ringgas	Ringgas	Fonologi
10.	Suka dandan	Manggaya	Manggaya	Fonologi
11.	Dermawan	Ringgas marsidoka	Burju marsidokah	Leksikon
12.	Cemburu	Holas	Parcimburu	Leksikon
13.	Centil	Hetek	Urgit	Leksikon
14.	Gait	Rogon	Gatal	Leksikon
15.	Iri	Gut-gut	Iri	Leksikon
16.	Pelit	Holit	Kikit	Leksikon
17.	Pemarah	Parpanas	Pargoyak	Leksikon
18.	Ngences	Dedeon	Dong-dongon	Leksikon
19.	Rajin sholat	Parsumbayang	Ringgas sumbayang	Leksikon

NO	Bahasa Indonesia	Dialek Desa Sialagundi	Dialek Desa Aek Garugur	Variasi Dialek
20.	Ramah	Rama	Denggan	Leksikon

Dari tabel kata sifat variasi dialek sudah dibuat apabila perbedaan secara fonologi adalah nomor 1 s.d 10, dan secara leksikon nomor 11 s.d 20, peneliti bermaksud agar lebih mudah melihat perbedaannya di antara keduanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapatlah ditarik simpulan yaitu:

1. Variasi Fonologi Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek garugur tidak terdapat banyak perbedaan yang berarti.
2. Variasi Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur terdapat perbedaan konsonan 'KK" dan di Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata " ng" .Dan penyebabnya adalah faktor geografis karena Desa Sialagundi yang lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosa kata " Batak Toba"

dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang mempergunakan kosa kata " Mandailing ".

2. Saran

Hasil analisis variasi Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dikembangkan untuk meneliti masalah variasi Dialek pada Daerah lain, Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan variasi bahasa khususnya dialek Angkola dan juga dapat memberi kontribusi dalam bidang pendidikan melalui pengajaran yaitu untuk dapat memberi muatan lokal misalnya di SD, SMP, SMU dan bahkan Perguruan Tinggi tentang Bahasa Angkola. Dari temuan penelitian ini penulis ini belumlah sempurna, mudah mudahan dapat disempurnakan oleh peneliti yang sama mengenai dialek angkola desa sialagundi di desa Aek Garugur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. A. Chaer., 1985, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistic*, Bandung: Angkasa.
- Afifah, Nur., 2011, *Analisis Konstrastif dan Interferensi Bahasa Batak Angkola Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 100090 Lobulyan Angkola Barat Tapanuli Selatan T.P 2010/2011*, Medan: Program Pascasarjana UMN Al Washliyah.
- Atmawati, Dwi, 2005, *Dalam Kumpulan Makalah Seminar Internasional Bahasa Dalam perspektif Dinamika Global: USU Medan*.
- Chear, Abdul, 2007, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chear, Abdul, 2010, *Sosiologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, Kisyani, 2004., *Kajian Dialektologis Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lubis, Syahron, dkk., 1995, *Kamus Indonesia Angkola*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun, 1997, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajahmada University press.
- Mahsun, 2006, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Maya, Hasmita, 2014, *Variasi Bahasa Dalam Masyarakat Suku Melayu* dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Medan: Sekolah Pascasarjana UMN Alwasliyah.
- Mulyono. M. Anton., 1988, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nandra dan Reniwati, 2009, *Dialektologi Teori Dan Metode*, Yogyakarta: Almaterra Publishing.
- Nasir, Muhammad., 2005, *Meode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ohoiwutun Paul, 1997, *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan*, Jakarta: Kesaint Blanc Indonesia.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyarningsih, 2005, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistic*”, Yokyakarta: Duta.
- Syamsudin, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinggi Barani, H., 2008, *Bahasa Angkola*, Padangsidempuan: Pustaka Timur.
- Wahya, *Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi dan Perubahan Bahasa*, Jurnal Lingua Vol.9 no.1, Maret. Bandung: Universitas Padjadjaran.